

PRO KONTRA UJI COBA PEDESTRIANISASI MALIOBORO

Beradaptasi Terhadap Perubahan

*Uji coba rekayasa manajemen lalu lintas pedestrianisasi Malioboro dilakukan untuk mendukung keberadaan sumbu filosofi yang tengah diajukan sebagai warisan budaya dunia kepada The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).*

Salah satu *dossier* atau dokumen persyaratan pengajuannya adalah kondisi transportasi yang tidak macet dan tidak berpolusi, sehingga Malioboro sudah ditata menjadi kawasan yang menarik sekaligus memotret keistimewaan DIY. Di samping itu, memprioritaskan kendaraan yang tidak bermotor seperti becak kayu, andong hingga kesiapan transportasi publik itu sangat penting. Namun kawasan Malioboro yang akan menjadi zona bebas kendaraan bermotor ini memunculkan pro dan kontra di masyarakat.

Ketua Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Malioboro hingga Ahmad Yani (Pelmani) Slamet Santoso menegaskan, uji coba pedestrian tersebut mengakibatkan omset seluruh PKL dan pertokoan mengalami penurunan sangat drastis hingga 70 persen. Setidaknya terdapat lebih dari 3.500 anggota seluruh komunitas PKL di kawasan Malioboro yang terdampak mengalami tekanan omset dengan adanya uji coba pedestrian ini.

”Omset turun hingga 70 persen sejak pertama uji coba dilakukan, hal ini karena kurang terfasilitasinya kantong parkir. Bahkan akses masuk ke Malioboro, kantong parkirnya hanya ada di kantong parkir portable Abu Bakar Ali,” ujarnya.

Slamet telah mengusulkan apabila akan diterapkan semi pedestrian di Malioboro, maka harus disiapkan infrastruktur yang memadai seperti kantong parkir. Rencananya akan dibangun tiga titik kantong parkir, kemudian wisatawan akan diangkut menggunakan shuttle untuk transportasi. Namun belum ada realisasi penyediaan kantong parkir hingga saat ini kecuali parkir Beskalan.

”Kami akan terus menderita kerugian jika semi pedestrian diterapkan tapi tidak difasilitasi kantong-kantong parkir bagi pengunjung maupun wisatawan Malioboro yang memadai. Jadi tetap perlu ada kajian ulang dan dilengkapi fasilitas kantong parkir yang memadai dan representatif jika semi pedestrian direalisasikan nantinya, jika tidak akan mengganggu keberlangsungan aktivitas perekonomian yang mulai bangkit di masa pandemi Covid-19,” terangnya.

Ketua Paguyuban Pedagang Lesehan Malioboro (PPLM) Desio Hartono Wati menyampaikan, intinya pihaknya mendukung upaya pemerintah mewujudkan pedestrianisasi Malioboro, namun pedagang lesehan mengalami kendala. Pedagang lesehan di Malioboro kesulitan masuk untuk dropping atau menurunkan barang dan dagangan dengan adanya uji coba pedestrian tersebut.

”Jadi kami pedagang lesehan yang

berjualan di Jalan Malioboro meminta tanda stiker atau lainnya supaya bisa masuk melalui sirip-sirip terdekat dengan lokasi lapak pedagang. Kita bisa masuk lewat sirip terdekat dan parkir di tempat itu, sehingga harus diberikan penanda agar pedagang lesehan tidak kesulitan menurunkan barang dan dagangannya,” ungkap Desio.

Desio menegaskan, apabila mobil pengangkut barang dagangan parkir berjajar di sirip-sirip maka pasti

dagangan dipermudah dan pemberlakuan waktu penutupan Malioboro diperpendek.

Pengemudi becak kayu yang setiap harinya mangkal di depan Malioboro Mall, Doyok asal Bantul, merasa lebih nyaman dengan dilarangnya kendaraan bermotor masuk Jalan Malioboro selama uji coba pedestrian ini. Tidak hanya kenyamanan semata, pendapatan para pengemudi becak kayu di Malioboro pun meningkat dibandingkan hari-hari biasa sebelum uji coba rekayasa manajemen lalu lintas diberlakukan.

”Bagi saya lebih baik seperti ini (pedestrian) jadi bersemangat, kalau mau saya pedestrian ini dilanjutkan saja. Lebih menguntungkan bagi pengemudi becak kayu, karena intinya selama ini orang yang capek berjalan di Malioboro naik kendaraan bermotor, kini bisa naik becak,”

dan aman, khususnya menghilangkan kemacetan yang selama ini terjadi di Malioboro.

Seorang wisatawan Malioboro, Hanna Hanifah dari Patuk, Gunungkidul mengatakan, uji coba rekayasa manajemen lalu lintas pedestrianisasi Malioboro ini sangat bagus meskipun masih ada pro kontra dari masyarakat. Namun poinnya uji coba pedestrian Malioboro ini adalah sebagai upaya mendukung terwujudnya sumbu filosofi sebagai warisan budaya dunia yang tengah diajukan ke UNESCO saat ini.

”Apalagi sebagai Kota Budaya, Yogya harus punya ikon budaya kelas dunia yaitu Malioboro. Jika jalannya ditutup hanya untuk wisata budaya itu keputusan yang tepat,” ujarnya.

Hanna menegaskan dengan

melakukan evaluasi rutin dari sisi transportasi, ekonomi dan sosial pelaksanaan uji coba rekayasa manajemen lalu lintas mendukung pedestrianisasi Malioboro. Munculnya pro dan kontra uji coba tersebut memang sesuai yang diharapkan guna mengetahui penerapan rekayasa lalu lintas dan kondisi lalu lintas setiap harinya di kawasan Malioboro, agar masyarakat bisa beradaptasi terhadap perubahan.

”Jika kawasan Malioboro benar-benar bisa ditata sedemikian rupa, bukan hanya sektor perhubungan yang masuk tetapi integrasi lintas sektor sangat diperlukan. Karena menata suatu kawasan tidak hanya tergantung dari sisi transportasi semata, apalagi Malioboro merupakan pusat ekonominya DIY. Yang menjadi kendala utama sebenarnya adalah *loading* barang baik bagi PKL maupun pertokoan di Malioboro,” paparnya.

Made mengatakan, penataan kawasan Malioboro ini meliputi dua sisi yaitu manajemen lalu lintas satu arah atau giratori dan pemberlakuan pedestrianisasi di Jalan Malioboro. Pertama dari pedestrian sendiri yang komplain pasti dari sektor ekonomi. Padahal selama dua atau tiga hari uji coba belum bisa terlihat dampaknya apalagi ini di tengah masa pandemi Covid-19 dan belum musim liburan panjang, sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Malioboro.

”Kawasan Malioboro ini diharapkan menjadi kawasan berkelas dunia sehingga tidak hanya berbicara masalah wisatawan nusantara (wisnus) semata, tetapi wisatawan mancanegara juga akan mengapresiasi kondisi kawasan Malioboro yang menjadi pedestrian dengan karakter DIY. Ada angkutan tradisionalnya seperti andong dan becak kayu, menghadirkan atraksi seni budaya jalanan yang teratur dan terlokalisasi. Orang saat ini berpikir seperti *Car Pemda Free Day*,” ungkapnya.

Penataan kawasan Malioboro tidak bisa seperti sulap atau seperti pada gambar, tidaklah mudah mewujudkannya, maka butuh proses, sehingga untuk pedestrian sendiri yang dikeluhkan pedagang sepi saat ini belum bisa menjadi tolok ukur karena uji coba butuh waktu yang cukup lama disertai kajian panjang, namun pihaknya sangat memaklumi hal ini. Terkait *loading* barang yang membutuhkan waktu ini menjadi catatan khusus.

”Penerapan rekayasa manajemen lalu lintas satu arah sebenarnya lancar sejauh ini, tetapi masih banyak yang kaget dan terjadi penumpukan kendaraan bermotor seperti di simpang Ngabean, sehingga perlu normalisasi simpang. Kita tetap berkoordinasi dengan Pemkot Yogya yang punya kewenangan mengatur dari sisi teknis sehingga kita bersama-sama. Penerapan lalu lintas satu arah tetap diberlakukan seperti saat uji coba dengan adanya perbaikan simpang, sinyal dan infrastruktur,” imbuh Made. (Ira)



KR-Fira Nurfitri

Suasana sterilisasi bebas kendaraan bermotor di Jalan Malioboro.

menimbulkan kemacetan. Terlebih kondisi Malioboro masih sepi pengunjung, dikhawatirkan jika liburan akan dipadati pengunjung maka dipastikan akan tambah macet.

Pemda DIY meminta agar dropping barang dan dagangan dilansir bertahap, padahal parkir gerobak pedagang berada di sebelah utara rel kereta api bagi pedagang yang lokasinya di utara. Sedangkan pedagang di sisi selatan, parkir gerobaknya ada di sekitar Pajeksan. ”Jika kita ambil gerobak untuk dilansir itu butuh waktu yang cukup lama untuk jalan ke utara maupun jalan ke selatan lalu bolak-balik pasti akan menimbulkan kemacetan,” tandasnya.

Perihal upaya pedestrianisasi Malioboro, Desio menilai sebenarnya bakal menguntungkan bagi pedagang lesehan nantinya. Untuk itu, pihaknya meminta proses dropping barang dan

tuturnya.

Senada, kusir andong dari Kelompok Banyakan Bantul Didik Handoko mengaku uji coba pedestrian di Malioboro ini sebenarnya menguntungkan bagi andong, namun masih sepi karena ini baru permulaan sehingga butuh waktu untuk penyesuaian karena semakin banyak andong yang kini mencoba mengais rejeki di Malioboro.

”Bagi kami jelas menguntungkan Malioboro dibuat pedestrian karena tidak macet. Kuda-kuda andong jadi lebih nyaman dan tidak takut dengan suara-suara kendaraan bermotor, jadi ini malah banyak teman-teman kusir andong yang keluar,” katanya.

Didik berharap, pedestrianisasi Malioboro bisa diwujudkan sebab sangat menguntungkan bagi para kusir andong. Dengan Malioboro bebas kendaraan bermotor membuat suasana lebih nyaman

diberlakukan pedestrianisasi di Malioboro ini akan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung maupun wisatawan. Sebelumnya, pejalan kaki maupun kendaraan tradisional baik andong dan becak harus berhadapan dengan padatnya kendaraan bermotor yang melintas di Jalan Malioboro.

”Namanya baru uji coba, awalnya pasti dirasakan menyusahkan tapi apabila sudah terbiasa pasti akan merasakan positifnya. Jadi saya berharap uji coba pedestrianisasi Malioboro tetap harus dievaluasi dan dikaji, khususnya masyarakat yang tinggal atau pedagang beraktivitas ekonomi di Malioboro tetap diberikan akses khusus atau kompensasi. Cari solusi yang terbaik bagi yang pro maupun kontra,” terangnya.

Plt Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) DIY Ni Made Dwipanti Indrayanti menjelaskan, pihaknya senantiasa

KANDHA RAHARJA

HASILKAN PUPUK CAIR

Teknologi Ember Tumpuk UGM

TIM Teknologi Tepat Guna (TTG) UGM terus memberikan pelatihan ember tumpuk kepada masyarakat, yaitu metode pembuatan pupuk cair menggunakan ember atau tong plastik yang disusun bertingkat. Salah satu pelatihan diberikan untuk anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Citrun Jaya, Dusun Duren, Jaten Jogorogo Ngawi pada 25 Oktober lalu.

Ketua Tim TTG UGM, Atus Syahbudin SHut MAgr PhD mengatakan, pelatihan ember tumpuk dalam rangka mendukung desa wisata di lereng Gunung Lawu dan meningkatkan produksi hasil pangan. Pada akhir pelatihan, sekitar 3 ember tumpuk diserahkan Atus kepada Kepala Dusun Duren untuk ditempatkan di setiap rumah anggota KWT. ”Suatu hari nanti keberadaan POC, kerajinan bambu, madu hutan,

bunga telang, dan hutan rakyat yang dirintis di Desa Jaten ini dapat menjadi alternatif penghasilan, bahkan menjadi desa wisata agro,” harapnya. Pelatihan diikuti 30 warga termasuk Kepala Dusun Duren, Triono. Nasih Widya Yuwono SP MP dari Fakultas Pertanian UGM saat menjadi pembicara pelatihan mengatakan, ember tumpuk digunakan untuk mengolah sampah/limbah organik dengan bantuan larva Hi (*Hermetia illucens*) yang juga dikenal sebagai BSF (Black Soldier Fly) atau lalat tentara hitam. Larva Hi dapat membantu proses pengomposan aerob dan mempercepat proses penguraian sampah organik di reaktor tumpuk. Reaktor ember tumpuk juga memungkinkan aliran lindi terpisah dari material padat sehingga menghasilkan pupuk cair.

”Ember bawah merupakan penyangga ember atas dan mempunyai kran di samping bawah. Ember ini akan mawadahi lindi yang selanjutnya menjadi Pupuk Organik Cair (POC). Sedangkan ember atas untuk memasukkan sampah organik. Pada bagian bawahnya diberi lubang sebanyak 150-an dengan diameter 5 mm. Di samping atas ember tetapi masih di bawah tutup juga diberi 4 buah lubang guna perputaran udara dan lubang masuk larva muda yang menetas,” jelas Nasih sambil mempraktikkan membuat lubang-lubang kecil dengan bor di tangannya. Nasih menginisiasi teknologi ember tumpuk sejak 2018. Turut mendampingi dalam pelatihan Ridla Anfrianza SHut MSc dari Sekolah Vokasi UGM dan Zulfa Parulian Alzuhy, mahasiswa Fakultas Pertanian UGM. (Dev)



KR-Istimewa

Atus Syahbudin (kiri) menyerahkan ember tumpuk kepada Kepala Dusun Duren Triono disaksikan Nasih Widya Yuwono.

Bercocok Tanam Gunakan 'Planter Bag'

HOBI bercocok tanam memang mengasyikan. Seperti menanam buah dan sayur maupun tanaman hias. Di saat pandemi Covid-19, bercocok tanam bisa menjadi sarana hiburan dan

mendukung imunitas tubuh.

Setiap awal musim penghujan, minat warga untuk menanam tanaman buah kian meningkat. Cara penanaman bisa langsung di kebun atau pekarangan,

menggunakan pot maupun *planter bag* atau karung tanaman modern. Karung untuk menempatkan media tanam ini dibuat dengan bahan baku plastik *High-Density Polyethylene* (HDPE). Mayoritas berwarna hijau dan hitam.

Menurut salah satu kru Kebon's Agro Jogja, Sidokarto Jalan Godean Sleman, Ramadhan, mereka yang hobi bercocok tanam, terutama jenis tanaman buah semakin banyak yang menggunakan *planter bag*. Keunggulannya antara lain lebih awet serta kuat terhadap segala cuaca, sebab menggunakan bahan berkualitas premium. Bahkan memiliki pori-pori atau sirkulasi udara yang cukup, sehingga bagus untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

”Dilengkapi pula bagian pegangan yang kuat atau *belt handle extra*, sehingga mudah diangkat atau dipindah lebih dari dua orang. Lain halnya ketika mengangkat pot yang sudah lama digunakan, sering riskan pecah,”

jasas Rama.

Ukuran *planter bag* untuk tanaman buah, sebutnya, lebih besar akan lebih bagus. Saat tanaman masih remaja dapat menggunakan *planter bag* yang memuat media tanam 100 liter dan jika sudah berbuah yang 150 liter. Adapun tanaman buah yang cocok ditanam di *planter bag*, misalnya mangga, kedondong, jeruk, belimbing, kelengkeng, jambu air, jambu biji dan jambang atau *duwet* putih. Sebagian jenis buah terdiri dari beberapa varietas, misalnya mangga arum manis, manalagi, okiong, golek dan madu. Sedangkan kelengkeng ada varietas seperti kristalin, diamond, mata lada, itoh, aroma durian dan mata lada.

”Yang jelas, menanam tanaman buah menggunakan *planter bag* maupun pot termasuk solusi bagi yang ingin membudidayakan tanaman dengan tempat terbatas, serta memudahkan perawatan. Bahkan bisa menghemat pemakaian

pupuk, karena lebih tepat sasaran dibandingkan jika menanam langsung di tanah,” tandasnya.

Adapun beberapa tips penting yang perlu diperhatikan jika bercocok tanam menggunakan *planter bag*, misalnya media tanam dibuat dari campuran bahan berkualitas seperti pupuk kandang, sekam dan tanah subur. Campuran media tanam ini lalu dimasukkan ke *planter bag*, idealnya tak terlalu padat/banyak dan tak terlalu sedikit. Selanjutnya membuat lubang di tengah-tengah media tanam tersebut untuk menanam tanaman buahnya. Ukuran *planter bag*, sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan atau ukuran tanaman.

”Khususnya untuk tanaman buah biasanya dari yang 100 liter sampai 150 liter. Semakin besar ukuran tanaman, sebaiknya *planter bag* dipilih yang besar. Ketika ada *planter bag* yang belum atau sedang tak terpakai bisa dilipat dahulu,” ungkap Rama.

(Sulistiyanto)



KR-Sulistiyanto

Tanaman buah mangga yang ditanam menggunakan planter bag.